

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Depresi merupakan masalah kesehatan jiwa yang utama dewasa ini. Hal ini amat penting dan perlu diteliti karena orang dengan depresi produktivitasnya akan menurun dan ini amat buruk bagi suatu masyarakat bangsa dan negara yang sedang membangun. Orang yang mengalami depresi adalah orang yang menderita. Depresi adalah penyebab utama tindakan bunuh diri, dan tindakan ini menduduki urutan ke-6 penyebab utama kematian di seluruh dunia (Dalan: Hawari, 2001).

Kecenderungan depresi merupakan masalah yang umum, ditunjukkan dengan suasana hati yang murung perasaan sedih, susah tidur, kehilangan nafsu makan, merasa bersalah dan memikirkan masalah-masalah yang telah lalu di dalam pikiran yang terus berulang. Banyak orang tidak menyadari bahwa depresi bukan hanya masalah kondisi mental, ini merupakan sakit fisik yang mempengaruhi pikiran dan otak, bukan bagian lain dari tubuh. Seseorang yang mengalami kecenderungan deperesi seluruh tubuhnya akan menderita sakit (Dalam Ragg, 1999).

Seorang pria yang mengalami kecenderungan depresi kemungkinan menghadapi masalah serius dalam kehidupan seksualnya. Sebagian besar pria tidak menyadari bahwa mereka mengalami depresi seperti suasana hati murung yang terus menerus, sulit berkonsentrasi sehingga dapat mengakibatkan munculnya keinginan bunuh diir yang terus berulang. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecenderungan depresi adalah berbagai penyakit kronik, keidupan

agama yang semakin ditinggalkan, masalah serius dalam kehidupan seksual pria di usia pertengahan (andropause). Salah satu faktor penyebab timbulnya kecenderungan depresi menurut Diamond, (2003) adalah kecemasan menghadapi andropause.

Ketika Diamond, (2003) pertama kali menulis tentang andropause pada pria lebih dari lima tahun yang lalu, sedikit sekali orang menyadari bahwa pria sama juga seperti wanita mengalami perubahan fisiologis yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka. Andropause pada pria adalah peralihan kehidupan multidimensi dan hanya dapat dihadapi secara efektif dengan memfokuskan pada perubahan fisik, hormon, psikologi, sosial, spiritual, dan seksual yang terjadi dalam semua kehidupan pria, pada umumnya antara umur empat puluh dan lima puluh lima tahun.

Menurut Diamond, (2003) lebih dari tiga puluh juta pria di Amerika Serikat dan puluhan juta pria lain di seluruh dunia menderita disfungsi ereksi (*Erectile Dysfunction* atau ED) saat mengalami andropause. Menurut Kilman dan Mills, (1983) dahulu digunakan istilah *impotensi* untuk menggambarkan masalah andropause ini. Namun istilah impotensi member arti negatif yakni ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dalam berhubungan seksual, (H. Tonang, 1989). Pria andropause menjadi sangat cemas pada tanda pertama masalah ereksi yang menurun. Ia bisa mulai meragukan kemampuannya untuk berfungsi dalam hubungan seksual dengan pasangannya sehingga menimbulkan depresi.

Di kalangan lelaki, berbicara tentang andropause adalah acara wajib. Rata-rata usia krisis itu 39, 49, dan 59 tahun (dalam Hendra, 2004).